

BAB II

**TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAKWAH DAN MOTIVASI
PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA**

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian strategi dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة - يدع - دعا kata *da'a*, *yad'u* dan *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan (Aziz, 2004 : 2). Secara konseptual, dakwah diarahkan pada usaha merubah sikap keberagamaan dari masyarakat penerima dakwah dan dalam pelaksanaanya dakwah dilakukan dengan jiwa tulus dan ikhlas (Pimay, 2005 : 18). Sedangkan secara operasional dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (aziz, 2004 : 25).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (

Hafidhuddin, 2000 : 77). Dakwah adalah aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilyas, 2006 : 17).

Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amar ma'ruf kecuali menegaskan Allah secara sempurna, yakni menegaskan pada zat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sociocultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983 : 2)

Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti Jendral atau berarti pula perwira Negara (Anissatul, 2009: 36). Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, strategi adalah siasat yang digunakan untuk mencapai suatu maksud (Badudu, 1994 :1357). Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik”. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk

mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2005 : 50). Secara khusus strategi lebih menekankan pada penempatan sasaran dan memastikan implementasi secara tepat.

Anwar Arifin, mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan (Arifin, 1994 : 55). Dalam konteks ini strategi diartikan sebagai suatu rencana atau langkah-langkah yang ditetapkan dan dijalankan dalam usaha mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sondang Siagian, strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia dengan tuntunan perubahan lingkungan (Siagian, 1994 : 17).

Berdasarkan pengertian di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005 : 50).

2. Macam-macam strategi dakwah

Menurut Miftakh Farid (2001 :48) Strategi dakwah dibagi atas tiga bagian yaitu :

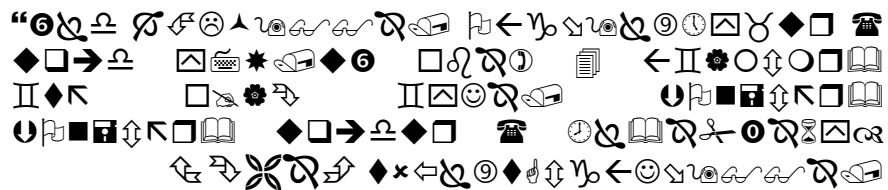
- a. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekwensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Di sinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan iman.
- b. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku) adalah pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiakan manusia sekaligus memelihara keutuhana Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.
- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Al-Bayanuni dalam buku “ *Ilmu Dakwah*” (Aziz, 2009 :351) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Strategi sentimental adalah dakwah yang menfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.
- b. Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang menfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.
- c. Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, adalah system dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan Nabi SAW sendiri sebagai contohnya.

Penentuan strategi dakwah disebutkan dalam Alqur’an Seperti dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini :





Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2005 : 224).

Berkaitan dengan strategi dakwah di atas Awaludin Pimay (2005 :50) maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan yang merupakan standar keagamaan sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Di perlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperative dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya amar makruf nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma'ruf nahi munkar.

Selain beberapa hal di atas Samsul Munir Amin (2008 :176) Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah, haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mengena sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat objek dakwah. Beberapa asas dakwah yang harus diperhatikan di antaranya sebagai berikut:

- a. Asas filosofis, asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia.

- e. Asas efektifitas dan efisiensi, asas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya bisa maksimal.

3. Mensukseskan strategi dakwah

Para juru dakwah perlu menjamin bahwa strategi yang mereka susun dapat berhasil dengan meyakinkan, sehingga menemui kesuksesan. Untuk itu Hatten dalam buku “ *Pengambilan Keputusan Stratejik* ” (J. Salusu, 1996 : 108) berpendapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam suksesnya strategi :

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungan jangan melawan arus, ikutilah perkembangan arus dalam masyarakat.
- b. Setiap organisasi tidak hanya berbuat satu strategi tergantung pada ruang lingkup kegiatannya.
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan seanehan dengan yang lain.
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik yang justru pada kelemahannya.
- e. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis, mengingat strategi adalah suatu yang mungkin dibuat yang memang layak dan dapat dilaksanakan.

- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
- g. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang dicapai.
- h. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dan pihak-pihak terkait

Siagian dalam bukunya “*Analisis Serta Kebijakan Dan Strategi Organisasi*” merumuskan delapan langkah yang menjadi keharusan dalam membentuk suatu kebijakan, yaitu :

1. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai
2. Menetapkan berbagai sasaran
3. Menetapkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai sasaran
4. Mengembangkan sistem dan mekanisme kerja yang tepat
5. Mengalokasikan sumber dana, daya, peralatan serta tenaga manusia
6. Memonitor hasil yang dicapai
7. Melakukan berbagai perubahan organisasional apabila diperlukan,
Menata hubungan antar manusia dalam organisasi sedemikian rupa agar mereka dapat bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat

Beberapa kegiatan itu harus menjadi perhatian dalam menyelenggarakan kegiatan lain serta dalam merumuskan kebijakan dan strategi. (Siagian, 1994 :7)

Selain itu dalam mensukseskan strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang. Pola

penyesuaian ini disebut M. Natsir sebagai dakwah bi al-hikmah (dakwah dengan bijaksana) antara lain :

- a. Bijak dalam mengenal golongan
- b. Bijak dalam memilih saat harus berbicara dan saat harus diam
- c. Bijak dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis.
- d. Bijak tidak melepaskan *shibghah*.
- e. Bijak memilih dan menyusun kata yang tepat.
- f. Bijak dalam cara perpisahan.
- g. Bijak dengan arti keteladanan yang baik (Aziz, 2009 : 357).

B. Motivasi Perilaku Keagamaan

1. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan perbuatan.

Sesungguhnya motivasi itu sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Dalam suatu motif, umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan (Handoko, 1992 : 10).

Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi di dalam diri manusia namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri manusia. Oleh karena itu bisa terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relative singkat jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin terpenuhi. (Sobur, 2003 : 269)

Motivasi dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia, Fillmore H. Sandford dalam Faizah (2006 :108) melihat asal kata motivasi, yaitu motion yang berarti gerakan. Karenanya ia mengartikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme dan mengarahkannya kepada suatu tujuan.

Motivasi merupakan dorongan kebutuhan jasmani (nafsu) dan seruan paling dalam pada diri manusia (rohani) guna memenuhi kebutuhan (Rafiudin, 2007 : 56). Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu (Surya, 2003 : 107).

Sedangkan Winkel mendefinisikan motivasi sebagai motif yang menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif itu sendiri adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (Winkel, 1996 : 151).

Floyd L. Ruch berpendapat motivasi manusia sangat kompleks dan dapat memengaruhi perilaku manusia dalam tiga cara :

- a. Motif memungkinkan pola rangsang dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain yang menyainginya.
- b. Motif dapat membuat seseorang terikat dalam satu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus di luar dirinya.
- c. Motif dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat, tidak hanya mendorong ke arah tujuan tertentu yang bersifat khusus saja tetapi kekuatan dorongan tersebut dapat bersifat lebih umum (Faizah dan Effendi, 2006 : 109).

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang dari dalam dan luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang (Sardiman, 2001 : 73).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu rasa atau rangsangan yang ada di dalam atau luar diri manusia untuk bergerak dengan mempunyai cara dan tujuan.

Secara umum menurut HM. Arifin (1997 : 129) motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

- a. *Physiological drive* yaitu dorongan-dorongan terhadap perilaku atau perbuatan tertentu yang bersifat fisik sebagai contoh lapar, haus dan lainya.
- b. *Social motives* yaitu dorongan-dorongan terhadap perilaku atau perbuatan tertentu yang ada hubungannya dengan orang atau manusia lain seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu ingin berbuat baik dan lainya. Motivasi dalam golongan kedua sifatnya lebih tinggi dari pada yang pertama, namun keduanya berhubungan satu sama lain.

Menurut Nico Syukur Dister Ofm dalam Raharjo (2012 : 36) motivasi beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustasi sosial, frustasi moral maupun frustasi karena kematian.
- b. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib.
- c. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
- d. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

2. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah perilaku sudah sering kita dengar. Istilah perilaku biasanya berkaitan dengan suatu perbuatan manusia yang didalamnya mempunyai tata cara dan aturan sendiri. Dan dengan aturan itu akan memperoleh penilaian masing-masing sebagai akibat dari perbuatannya.

Perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktifitas sesuatu yang dapat diamati (Langgulung, 1980 : 139)

Perilaku juga dapat dikatakan sebagai tanggapan atau reaksi individu, sifat yang mempunyai pengetahuan yang luas, tidak mencakup kegiatan yang motorik saja, seperti berbicara, berjalan, akan tetapi juga membahas fungsi, seperti melihat, mendengar, berpikir dan sebagainya (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/-pengertian-perilaku-keagamaan>. Oktober 2013).

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur kata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan Islam, Kristen, budha, samawi agama yang bersumberkan wahyu tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Sedang keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama (Poerwodarmita, 1982 : 859).

Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/-pengertian-perilaku-keagamaan/#.Oktober2013>).

Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 1998 :211).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah gejala (fenomena) yang ada pada diri manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dapat meninggalkan suatu usaha yang dapat menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso (1995 : 76) bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang.

Dari uraian di atas jelas, bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Bukan hanya aktivitas yang berkaitan dengan

aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Sebagaimana yang di ungkap Glock dan Stark dalam buku "*Psikologi Islami*" (Ancok, 1995 : 77) . Ada lima dimensi keberagaman yang saling berkaitan yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan hanya bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi praktek keagamaan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi pengalaman keagamaan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dalam

dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari-ke hari. Dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengalaman diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum.

Menurut Rachmad Djatnika (1996 : 27) perilaku manusia terbagi tiga :

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari.
- b. Perbuatan yang dilakukan atau dikehendaki akan tetapi perbuatan itu di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini bukan perbuatan akhlak.
- c. Perbuatan yang samar, tengah-tengah. Yang dimaksud dengan perbuatan itu mungkin pada perbuatan akhlak atau tidak pada hakikatnya perbuatan itu bukan perbuatan akhlak, akan tetapi

perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan akhlak, sehingga berlaku juga hukum akhlak baginya yaitu baik atau buruk.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan seseorang dapat berubah karena di pengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi perilaku keagamaan tersebut.

Dalam pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sebagaimana dikatakan Jalaluddin bahwa perilaku keagamaan terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Jalaluddin, 1998 : 199). Faktor intern adalah faktor yang timbul dalam diri individu sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar individu.

1. Faktor Intern

Faktor yang paling utama mempengaruhi pembentukan perilaku manusia adalah faktor intern dalam diri manusia yaitu, selektifnya sendiri dengan pilihannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri itu. Faktor-faktor itu turut ikut pula ditentukan oleh perilaku

lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu (Gerungan, 2000 : 155). Faktor intern meliputi :

a. Pengalaman pribadi

Semua pengalaman yang dilalui orang-orang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya (Daradjat, 1976 :11).

Menurut Zakiah Darajat (1982 : 114), bahwa pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang, yakni sejak dini dalam kandungan.

b. Pengaruh emosi

Emosi sebagaimana diungkap Lester D. Crow dan Alice Crow (1984 :116) adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Menurut Syamsu Yusuf (2000: 115), emosi adalah warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya : gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Zakiah darajat (1976 : 77) menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap

dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Oleh karena itu, jika seseorang sedang tidak stabil emosinya maka perasaannya tidak tentram, keyakinannya terlihat maju mundur, pandangan terhadap agama dan Tuhan akan berubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu itu. Jadi, emosi menentukan arah di mana tingkah laku individu turut mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan.

c. Minat

Menurut Soegarda Poerbakawatja dan Harahap (1982 : 214) minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu objek yang dilakukannya, maka Ia akan berhasil dalam aktivitasnya karena aktivitas tersebut dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah. Misalnya seseorang yang mempunyai minat terhadap pendidikan agama Islam, maka Ia akan selalu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan begitu Ia akan berusaha menaati segala peraturan yang terdapat dalam agama tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmad (1998 : 34), bahwa faktor intern ini digaris besarkan menjadi dua yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perlakuannya dapat diawali dari struktur DNA yang menyimpan seluruh memori biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran baru yang memandang Adanya segala kegiatan manusia termasuk agama, kebudayaan, moral berasal dari struktur biologisnya.

Faktor sosiopsikologis Manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya yang diklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, komponen afektif merupakan aspek emosional dan komponen konatif adalah aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (Jalaluddin Rakhmad, 1998 : 37).

2. Faktor Ekstern

Dalam pembentukan dan perubahan perilaku selain faktor-faktor intern yang turut menentukannya adalah faktor ekstern

(Gerungan, 2000 : 156). Faktor ekstern adalah hal-hal atau keadaan yang di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung. Artinya adanya hubungan secara langsung antara individu dan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Disamping itu dapat secara tidak langsung yaitu melalui perantara alat-alat komunikasi (Walgito, 2002 :120). Dalam hal ini, pembentukan perilaku dapat terjadi melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman yang ditempuh melalui hal berikut :

a. Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbul balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok atau antara orang perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2000 : 67). Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan. Dalam masyarakat, individu (terutama remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut

b. Pengalaman

Setiap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat (1976 :11) menyatakan, bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dalam kandungan (Hasyim, 1983 : 15). Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan cara seseorang menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Djalaluddin Rahmat (1998 :47) mengatakan, bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan faktor temporal, faktor teknologi, suasana perilaku, faktor sosial, seperti struktur organisasi. Manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keumuman situasional.